

SENI KENTRUNG DAN MODERNISASI
**(Studi Terhadap Tradisi Seni *Kentrung* dan Tantanganya di Era
Globalisasi)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya;

Nama : Zubaidi

NIM : 10520015

Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi : **SENI KENTRUNG DAN MODERNISASI (STUDI
TERHADAP TRADISI SENI KENTRUNG DAN
TANTANGANNYA DI ERA GLOBALISASI)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2017

Penulis



Zubaidi

NIM: 10520015

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Zubaidi

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mebaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zubaidi

NIM : 10520015

Judul Skripsi : **SENI KENTRUNG DAN MODERNISASI (STUDI TERHADAP TRADISI SENI KENTRUNG DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBALISASI)**

Sudah dapat di ajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimah kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2017

Pembimbing



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.,
NIP.19680226 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B.1883/Un.02/DU/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: SENI KENTRUNG DAN MODERNISASI (Studi Terhadap Tradisi Seni Kentrung dan Tantangannya di Era Globalisasi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUBAIDI
NIM : 10520015
Telah diujikan pada : Senin, 21 Agustus 2017
Nilai Tugas Akhir : 83 (B+)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Rahmat Fajri, M.A.
NIP. 19680226 199503 1 001

Pengaji II

Ahmad Safehudin, S.Th.I.,M.A
NIP. 19780405 200901 1 010

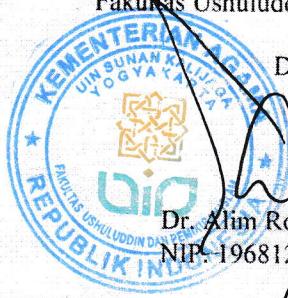
Pengaji III

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 21 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, M.A.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“ Dengan harapan kita dapat hidup, tapi dengan harapan juga kita bisa mati. ”

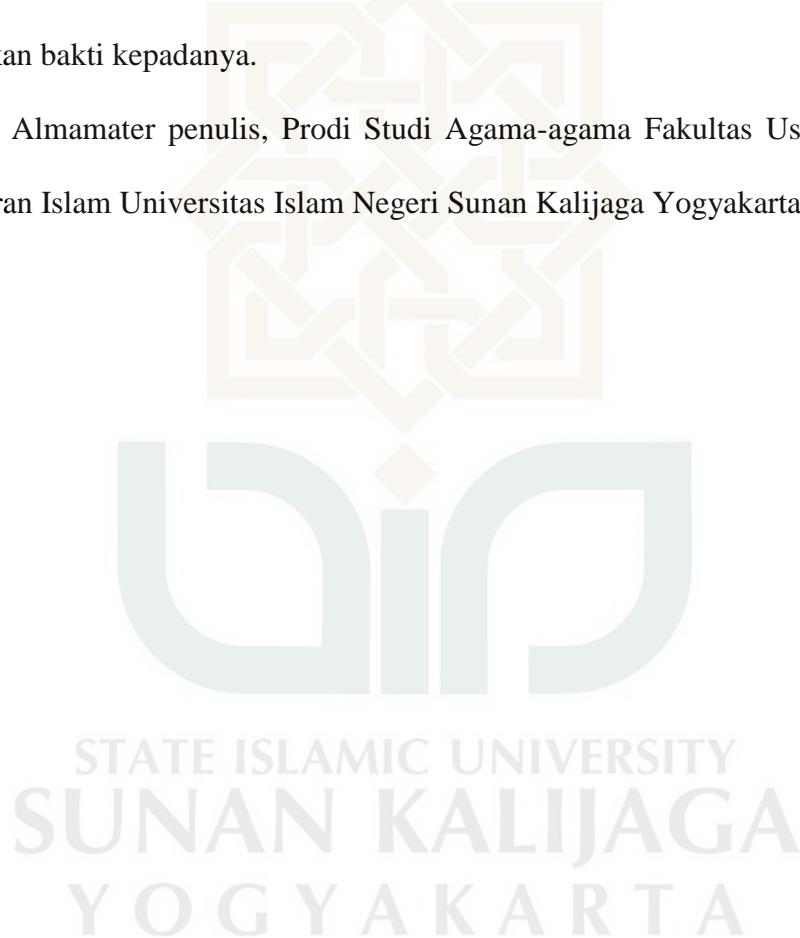
(Uzumaki Minato)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan ridho Allah SWT. Karya ini penulis persembahkan kepada Bapak Moh. Anas (alm.) dan ibu Umu kulsum Terimakasih atas segala doa serta kasih ayang yang selalu menyertai penulis. Karya ini jauh dari kata cukup untuk menggantikan semua yang telah ia berikan, namun proses ini merupakan bakti kepadanya.

Almamater penulis, Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Modernitas merupakan perubahan atau transformasi sosial dan kultur suatu masyarakat kepada perkembangan zaman atau keterbaharuan. Hal ini mempengaruhi masyarakat kepada penyesuaian perkembangan, sebagaimana seni tradisi kentrung sebagai seni tradisional tidak dipungkiri ditinggalkan oleh sebagian masyarakat yang beralih dengan seni modern. Modern mengacu kepada sifat-sifat yang terbarukan (*up to date*) dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tradisional lebih dianggap akan tergilas dengan yang modern. Pada kasus perkembangan seni tradisi seperti kentrung, bahwa kesenian tradisional dianggap seni konvensional atau kuno yang akan kalah dengan kesenian modern, karena kesenian modern dianggap lebih mampu mengikuti perkembangan masyarakat dan menyesuaikan zaman atau terbarukan.

Metode yang relevan dengan tema penelitian brangkat dari kegelisahan penulis yang dengan fenomena modernitas diatas akan tetapi tradisi seni kentrung tetap aksis. Dari fenomena ini penulis muncul pertanyaan kenapa tradisi seni kentrung masih bertahan? dan bagaimana upaya-upaya seni kentrung menghadapi tantangan modernitas? Berangkat dari pertanyaan pokok ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mampu melihat realitas apa saja yang terjadi di lapangan dalam proses penyebaran agama Islam lewat tradisi seni kentrung. Dalam hal ini jenis penelitian ini dilengkapi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatoris dan dokumentasi. untuk melihat perkembangan dan dinamika dakwah Islam lewat tradisi seni *kentrung* akan menggunakan metode deskripsi, serta menggunakan pendekatan sosiologi agama.

Dengan menggunakan perspektif Antony Giddens dengan *Juggernaut* mengungkap tradisi seni kentrung ternyata mampu bertahan sampai sekarang dengan menunggangi *Juggernaut* tersebut sehingga mendapatkan hasil dari penelitian ini mengungkap, bahwa dari kemunculan beberapa budaya baru yang dari perkembangan modernitas berpengaruh terhadap kelangsungan tradisi seni *kentrung* yang masih eksis sampai sekarang sebagai media syiar agama Islam yang merupakan tradisi seni klasik harus memodifikasi dan mengkolaborasi kesenian tradisional dengan perkembangan teknologi agar bisa sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Tradisi seni kentrung juga berupaya agar dapat tetap bertahan yaitu dengan melakukan penyesuaian terhadap pertunjukan dan cerita-cerita yang di bawakan di sisipi cerita humor, maka tradisi seni kentrung dapat dikatakan sebagai tradisi yang eksis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini. Skripsi berjudul “**SENI KENTRUNG DAN MODERNISASI (Studi Terhadap Tradisi Seni Kentrung dan Tantangannya di Era Globalisasi)**”. Semoga siapapun yang membaca karya ini senantiasa mendapatkan ridho Allah SWT sehingga memperoleh pengetahuan yang akan mendekatkan kepada-Nya. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa membimbing umatnya menuju jalan ilahiah dan menunjukkan jalan kearifan.

Suatu kehormatan dan kebanggaan dapat menyajikan sebuah karya kecil ini yang merupakan proses awal penulis sebagai perjalanan dalam belajar. Demikian rasa syukur dan ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara materi maupun moral, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, diantaranya;

Moh. Anas (alm.) dan Umu kulsum selaku kedua orang tua juga yang selalu membimbing dan mendidik serta menunjukkan hakikat pengetahuan. Terimakasih telah memberikan segalanya, menjadi anakmu merupakan anugerah yang tidak terbalaskan bagi seorang anak untuk membela segala budi pekerti yang telah ia berikan, serta untuk seluruh keluarga yang telah mencurahkan semangat dan perhatiannya.

Zaimatus Shofia, SE, selaku Istri yang tiada henti menyuntikan semangat sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.

Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mencerahkan ilmunya dan memberikan arahan serta masukan dalam penulisan skripsi maupun pada proses belajar, terimakasih Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bapak Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag., selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama, Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., M.A., S.T.Rel., selaku Sekretaris Prodi sekaligus pembimbing akademik dan Seluruh dosen Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dalam kuliah, serta segenap Staf TU yang senantiasa sabar memberikan pelayanannya demi membantu kelancaran segala urusan kampus.

Bapak Gatut Setiabudi dan Ibu Radiana yang sudah menganggap penulis sebagai anak sendiri dan selalu mensuport selama perjalanan studi di Yogyakarta.

Bapak H.Ach.Khusairi selaku dalang kentrung, juga bapak Drs. Lukman Hakim, SH, Kepala Desa Solokuro. Yang turut membantu dan mendukung dalam pengambilan data skripsi ini.

Teman–teman Studi Agama-agama, kuliah dan diskusi bersama kalian adalah kenangan indah yang tidak pernah terlupakan, dan juga teman–teman seperjuangan Suhu Haetami, Ustadz Khoirul Ulum, Master Chef Moh. Choirul Azhar, dan juga Mbah Puji Harianto dll. yang selalu meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran tentang keilmuan sampai *ngalor ngidul* meski kadang tidak jelas.

Keluarga besar IMAGE (Ikatan Mahasiswa Gresik) yang telah menerima penulis sebagai keluarga di perantauan bersama kalian merupakan pengalaman dengan semangat juang tanpa padam, juga teman-teman Stelkendo yang memberikan semangat kreatifitas dalam mengerjakan suatu perkerjaan.

Keluarga Alumni Mazra'atul Ulum Paciran yang telah menjadi saudara dan senantiasa memberikan perhatian serta kepeduliannya, teman-teman jamaah nongkrong (*ngopi*) yang telah bersedia untuk menampung penulis dan semua pihak yang telah memberikan semangatnya penulis ucapkan terimakasih, tidak lupa penulis haturkan maaf sebesar-besarnya jika ada kesalahan disengaja maupun tidak disengaja.

Tulisan ini adalah sebuah penelitian kecil yang penulis yakin masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik dari para pembaca sekalian sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi khasanah keilmuan.

Yogyakarta, 16 Agustus 2017

Penulis

Zubaidi
NIM: 10520015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Metode Pengumpulan Data	9
a. Observasi.....	9
b. Wawancara.....	10

c. Dokumentasi	10
3. Metode Analisis Data.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II MASYARAKAT SOLOKURO DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK 13

A. Gambaran Umum Wilayah Solokuro.....	13
1. Letak Wilayah Solokuro	13
2. Populasi Penduduk	14
3. Struktus Perangkat Desa Solokuro.....	14
B. Kondisi Sosial dan Politik.....	15
C. Kondisi Pendidikan dan Ekonomi.....	17
D. Kondisi Agama dan Budaya	20

BAB III TRADISI SENI KENTRUNG DALAM LINTAS

SEJARAH..... 24	
A. Sejarah Tradisi Seni Kentrung	24
1. Unsur-unsur Dalam Seni Kentrung	27
a. Dalang	27
b. Cerita	27
c. Instrumen.....	28
2. Instrumen-instrumen Pokok dalam Pertunjukan Kentrung	28
a. Khendang Kentrung	28
b. Terbang atau Rebana.....	28
c. Bonang	28

d. Parikan.....	28
e. Banyolan.....	29
3. Pelaksanaan Dalam Seni Kentrung	29
B. Pandangan Masyarakat Tentang Seni Kentrung	30
C. Perkembangan Tradisi Seni Kentrung dan Pengaruhnya Dalam Terhadap Sosial Masyarakat Di Era Modern	31
1. Perkembangan Seni Kentrung	32
2. Pengaruh Tradisi Seni Kentrung Terhadap Keagamaan Masyarakat Solokuro.....	33
3. Seni Kentrung dan Modernisasi Menurut Antony Giddens.....	34
BAB IV TRADISI SENI KENTRUNG DAN TANTANGAN	
MODERNITAS	41
A. Tradisi Seni Kentrung dan Pengaruh Modernitas	41
1. Tradisionalitas	41
2. Modernitas.....	43
B. Kondisi Tradisi Seni Kentrung di Tengah Modernitas	48
C. Upaya Tradisi Seni Kentrung dalam Menghadapi Modernisasi	51
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Kritik dan Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

CURRICULUM VITAE
LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman atau saat ini sering disebut dengan globalisasi, seiring dengan perkembangan kapitalisme global dan transparansi informasi. Hal ini dapat dilihat sebagaimana manifestasi dari proses homogenisasi dan internasionalisasi. Proses tersebut membentuk pandangan dimana globalisasi dilihat dari sisi negatifnya dan gagal dalam menciptakan dan mempertahankan keanekaragaman budaya. Cita-citanya untuk menghargai perbedaan dan tercapainya keadilan bagi semua umat manusia ternyata tidak sesuai dengan realitas yang terjadi, karena justru kecenderungan globalisasi adalah homogenisasi dan penyeragaman.¹

Globalisasi juga merupakan sebuah proyek penyeragaman melalui jaringan informasi dan komunikasi yang melahirkan pencitraan-pencintaan atau imaji. Menjadi global adalah mencicipi hingga membiasakan makan makanan cepat saji (*fast food*), memakai model pakaian tren terbaru, mengkonsumsi apa yang oleh media dicitrakan sebagai yang baik atau benar. Serangan globalisasi tidak hanya tampil dalam bidang kesenian, politik, tetapi juga kultur sampai dengan gaya hidup seseorang. Tidak mengherankan jika kemudian globalisasi diwaspadai sebagai bentuk kolonialisme baru, bentuk penjajahan budaya atas nilai

¹ Fahruddin Faiz, “Epilog Cultural Studies Dalam Upaya Merayakan Yang Local di Kancah Global” dalam kumpulan tulisan “Cultural Studies di PTAI, Teori dan Praktek” (Yogyakarta, LABeL 2014), hlm. 204.

dan norma budaya lokal, meminggirkannya, bahkan menghilangkannya sama sekali.²

Di satu sisi, kesadaran akan begitu gencarnya serangan globalisasi justru memunculkan semangat lokalisme, mempertahankan dan meneguhkan kembali tradisi dan nilai-nilai lokal salah satunya berbentuk seni tradisi. Kesenian tradisi telah lama ada bahkan sampai sekarang masih tetap dilakukan dan dikembangkan, hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengingat kembali peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat itu dan untuk melestarikan budaya yang mereka miliki. Seni tradisi harus dibebaskan dari pikiran memperlawankan antara seni modern dan seni asli, artinya, seni tradisi harus ditaruh sebagai seni yang didukung dan dikembangkan oleh masyarakat tradisional (dengan tradisi lisan yang mengekspresikan ungkapan-ungkapan seninya baik lewat suara, gerak, wacana lisan).³

Sementara seni modern mulai dengan tradisi tulisan yang diteruskan dengan media visual elektronika dan didukung oleh kapitalisme global yang menempatkan hubungan erat antara seni dan komoditi; nilai utama adalah laku jual. Dekontruksi yang dimaksud adalah mengembalikan akar-akar tradisi seni sebagai sumber bagi seni yang lebih luas. Dengan demikian seni tradisi selalu akan digali dan dikembangkan ketika bertemu dengan seni-seni kontemporer modern ataupun Indonesia baru.⁴

² Ubed Abdilah S, *Politik Identitas Etnisi* (Magelang: Indonesiatera, 2002), hlm. 8.

³ Ubed Abdilah S, *Politik Identitas Etnisi*, hlm. 8.

⁴ Mudji Sutrisno, *Ranah-ranah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 109.

Tradisi tersebut berbentuk kebudayaan dan merupakan produk budaya masa lalu yang dianggap patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Sedangkan globalisasi terus-menerus berkembang memodernisasi budaya-budaya pop yang semakin lama semakin meluas. Era globalisasi adalah tantangan utama terhadap keberlangsungan tradisi-tradisi lokal, seperti di bidang seni dan pertunjukan. Era globalisasi segala bentuk pertunjukan dan seni apapun selalu dibenturkan pada nilai-nilai yang mengandung keuntungan secara ekonomi dan antara laku atau tidak laku, terkenal tidak terkenal, sehingga seni tradisi lokal yang sejak awal dibangun dengan dasar kearifan, kebijaksanaan perlahan-lahan mulai tergerus bahkan sebagian besar mulai runtuh.⁵

Dari fenomena modernitas tersebut, seni tradisi *kentrung* menjadi sangat menarik untuk di teliti. Signifikansi dari penelitian tentang seni *kentrung* adalah nilai dari seni ini didasarkan kepada originalitas seni tersebut yang merupakan sebuah karya yang lahir pada era klasik. Dimana seni *kentrung* yang bermula untuk pertunjukan hiburan masyarakat juga sebagai media syiar keagamaan islam pada masa *walisongo* dan sekarang masih menunjukkan eksistensinya. Dalam era modern seni *kentrung* masih sering muncul pada acara-acara perayaan keagamaan seperti, *ruwatan*, *khitanan* dan acara *selamatan*.

Tradisi seni *kentrung* yang berasal dari pesisir utara Jawa Timur dan berkembang ke daerah bagian tengah Jawa Timur bahkan sampai ke Jawa Tengah bagian utara adalah seni mendongeng dengan diiringi tabuhan alat musik. Dalam

⁵ Fahruddin Faiz, “Epilog Cultural Studies dalam Upaya Merayakan yang Local di Kancah Global” dalam kumpulan tulisan “Cultural Studies di PTAI, Teori dan Praktek”. hlm. 206.

seni kentrung alat musik tersebut berupa rebana dan juga beberapa alat musik lainnya sebagai pendukung. Hal ini membuktikan, pada masa perkembangannya tradisi seni *kentrung* merupakan media dakwah dengan seni yang dapat menyatu dengan budaya-budaya masyarakat lokal.

Seni *kentrung* ini dimainkan oleh satu orang pemain yang disebut *dhalang kentrung*, yang kemudian mendongeng sambil menabuhkan rebana. Seni *kentrung* sering kali muncul pada acara-acara perayaan yang berkenaan dengan upacara agama seperti; *ruwatan*, *khitanan*, dan sebagainya. Kemudian *dhalang kentrung* dalam pertunjukannya mendongengkan kisah-kisah Nabi, legenda-legenda Arab dan babad tanah Jawa, juga cerita *walisongo* dan sebagainya. Dalam prosesnya juga diselingi cerita-cerita jenaka sehingga penonton tidak jenuh bahkan terhibur oleh apa yang disampaikan *dhalang kentrung*.⁶

Dalam konteks ini seni tersebut masih digandrungi oleh masyarakat setempat, dimana arus modernisasi terus bergerak secara masif. Namun, seni kentrung masih bisa bertahan di tengah arus modernisasi tersebut. Berangkat dari apa yang penulis paparkan di atas maka penelitian tentang seni *kentrung* mendapatkan signifikansinya untuk diteliti. Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yang mana pada desa tersebut terdapat *dhalang kentrung* bapak Haji Khusairi yang sampai sekarang masih aktif dalam kesenian ini.

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 227.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan di atas, penulis dapat mengerucutkan topik pada beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Kenapa tradisi seni *kentrung* masih bertahan di era globalisasi?
2. Bagaimana upaya-upaya seni *kentrung* menghadapi tantangan modernitas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui sejarah dan apa itu seni *kentrung*.
- b. Mengetahui lebih dalam tentang perkembangan seni *kentrung* di era globalisasi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang seni *kentrung*.
- b. Sebagai alas pijak dan input yang dapat berguna bagi para peneliti berikutnya, dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya dalam hal yang sama.
- c. Sebagai pelengkap dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang media syiar agama islam.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian dan kajian tentang seni dan agama pada umumnya telah banyak dilakukan, dimana keterkaitan antara agama dan seni memiliki

fungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Sementara kajian mengenai seni kentrung pada umumnya masih belum banyak dilakukan penelitian, hanya saja beberapa tulisan mengenai seni kentrung telah banyak dipublikasikan, diantaranya buku yang di tulis oleh Koentjaraningrat diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1994 berjudul *Kebudayaan Jawa* yang hanya menjelaskan sebagian kecil tentang seni kentrung tersebut.

Selain itu terdapat tulisan yang dipublikasikan dalam (Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan) APRON Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya tahun 2014, yang ditulis oleh Iga Ayu Intan Candra dan Arif Hidajad dengan tema *Kesenian Kentrung Sunan Drajat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. Dalam tulisan ini, banyak mengulas tentang kondisi sosial masyarakat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dan keberadaan kesenian Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ditinjau dari Sosiologi Teater. Kemudian Saripan Sadi Hutomo, menulis buku tentang *Cerita Kentrung Sarahwulan Di Tuban*. Tulisan Saripan Sadi Hutomo mengambil objek cerita kentrung Sarah wulan oleh *dhalang* Rati dari Jawa Timur. Dan juga menjelaskan sistematika dalam pertunjukan kentrung.

Berangkat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka kajian ini berbeda dengan beberapa kajian yang telah ada, karena penulis akan meneliti seni kentrung berdasarkan fungsi dan perkembangan seni kentrung dalam era modernitas. Hal ini cukup memberi titik tekan yang berbeda pada pembahasan seni kentrung dalam penbelitian ini dengan kajian terdahulu, sebagaimana sudut

pandang sosiologi yang digunakan untuk melihat kajian ini. Melalui kajian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu, menjadi sumbangan yang sangat berarti bagi penulis untuk melakukan penulisan penelitian ini. Dengan demikian beberapa penjelasan setidaknya dapat diambil sebagai data pendukung dan memperkuat argumentasi dalam kajian ini, hal ini pun akan memperkaya data dan analisis yang dibutuhkan.

E. Kerangka Teori

Agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kebudayaan tentunya perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah kebudayaan tertentu selalu melibatkan agama manapun termasuk agama islam. Sebagai kajian yang sepenuhnya melibatkan seni yang didalamnya terdapat instrumen utama untuk menyiarkan agama, maka hal ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan dinamika perubahan kebudayaan manapun. Dalam konteks ini perubahan tersebut sering dimaknai sebagai bagian dari modernisme. Sehingga ketika modernitas jauh melampaui dunia tradisionalitas maka yang terjadi dua kemungkinan yaitu bertahan atau tergerus oleh modernitas itu sendiri.⁷

Kajian seni kentrung dalam hal ini sebagai tradisi tradisional yang berhadapan dengan modernitas bisa dilihat dalam konteks ini, maka modernitas menimbulkan pengaruh dan perubahan kepada bentuk apapun. Berangkat dari hal ini maka teori Antony Giddens dirasa dapat menjadi acuan utama dalam melihat

⁷ Siswanto Masruri, *Focus Group Discussion: Agama dan Modernisme, Membaca Kembali Piramida Pemikiran Agama Islam*, (Penelitian Tidak Diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)

kasus yang terjadi.⁸ Berangkat dari uraian tersebut, modernitas yang membawa pengaruh dapat merubah sesuatu hal, seperti tradisi *kentrung* sebagai budaya lokal yang tidak lepas dari konstruksi sosial ataupun perkembangan zaman itu sendiri.

Asumsi utama teori tersebut mengatakan bahwa modernitas ibarat kendaraan *Juggernaut*⁹ yang akan melibas siapapun yang melawannya. *Juggernaut* dalam konteks penelitian yang akan di tulis ini bisa di gambarkan sebagai budaya pop yang pada dekade terakhir ini telah menjadi sangat popular dan di gandrungi oleh generasi muda, tak hanya para generasi muda yang sudah sangat dekat dengan produk-produk modernitas akan tetapi para orang tua juga sekarang sudah mulai akrab dengan modernitas yang seekarang berkembang.

Adapun tradisi baru yang merupakan produk-produk dari modernitas ini seperti teater, syiar agama yang berbentuk musik religi, hadrah, film-film religi dan juga *talk show* yang bermunculan di televisi baik lokal maupun nasional, sehingga tradisi seni *kentrung* perlahan mulai tergerus. Dari kemunculan beberapa budaya baru hasil modernitas yang dari perkembangannya tersebut ternyata seni *kentrung* masih eksis sampai sekarang sebagai media syiar agama islam yang merupakan tradisi seni klasik. Disinilah penulis akan melihat menggunakan perspektif Giddens, bagaimana seni kentrung sendiri mampu bertahan sampai sekarang terhadap tantangan zaman atau modernitas.

⁸ Antony Gidden, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm.183

⁹ *Juggernaut* adalah sebuah mesin berjalan yang memiliki kekuatan luar biasa, yang secara kolektif sebagai umat manusia, dapat di kemudikan sampai batas-batas tertentu namun juga besar kemungkinan akan hilang kendali dan dapat mengoyak-ngoyak dirinya sampai berkeping-keping.

F. Metode Penelitian

Agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang penulis kaji, maka diperlukan metode-metode yang relevan dengan tema penelitian ini. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan oleh penulis diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga nantinya dalam penelitian ini diharapkan mampu melihat realitas apa saja yang terjadi di lapangan dalam proses penyebarluasan agama Islam lewat seni kentrung. Dalam hal ini jenis penelitian ini dilengkapi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatoris dan dokumentasi.¹⁰

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan penelitian yang turun langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek kajian secara sistematis. Observasi ini dilakukan kepada para pelaku seni kentrung dan masyarakat yang terlibat didalamnya. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi partisipatoris yaitu peneliti terlibat langsung dalam setiap kegiatan dakwah Islam yang menggunakan

¹⁰ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008), hlm. 62.

seni *kentrung*, selain itu peneliti melakukan observasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah tersebut.¹¹

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (pedoman wawancara). Tehnik wawancara pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan memulai wawancara terstruktur (*Structured interview*), kemudian wawancara dilakukan langsung kepada *dhalang kentrung*, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan masyarakat setempat yang relevan dengan penelitian ini.¹²

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.¹³ Tujuan dari penggunaan dokumentasi ini adalah untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data secara tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan Tradisi seni *kentrung* di Desa Solokuro Lamongan.

¹¹ Sukandar Rumidi, dan Haryanto, *Dasar-dasar Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 35.

¹² Sugiono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALVABETA, 2012), hlm. 73.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 234.

3. Metode Analisis Data

Sementara untuk melihat perkembangan dan dinamika dakwah islam lewat tradisi seni *kentrung* akan menggunakan metode deskripsi, disini penulis mencoba mendeskripsikan pola dinamika yang terjadi dalam era globalisasi. Sehingga analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Setelah data terkumpul, penulis akan membaca, mempelajari dan menelaah data serta mengadakan reduksi data secara komprehensif agar dapat dikategorikan sesuai dengan tipe masing-masing. Metode yang akan di gunakan adalah metode deskriptif adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama.¹⁴

G. Sistematika pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan, termasuk pendahuluan pada bab I dimana penulis memulai penulisan skripsi ini lewat latar belakang dan kajian-kajian yang telah ada sehingga bab I menjelaskan akan pentingnya penulisan skripsi ini. Dalam bab II penulis mencoba menjelaskan kondisi sosio-geografi tempat penulis melakukan penelitian atau peninjauan dari berbagai aspek, diantaranya baik secara sosial, budaya, agama, politik dan ekonomi.

Pada bab III penulis mencoba melihat seni kentrung dalam perjalanan sejarah dakwah islam dan seni perkembangan serta upaya dalam meregenerasi para pelaku seni tersebut. Dilanjut pada bab IV penulis menjelaskan pengaruh dari

¹⁴ Michael S. Northcott, “Pendekatan Sosiologis” dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2011) hlm, 271.

modernitas dan tantangan yang dihadapi seni kentrung sehingga seni tersebut sampai saat ini masih eksis keberadaanya. Serta peranan agama dan seni kentrung dalam mempertahankannya dari arus modernitas. Kemudian terakhir pada bab V, dalam bab terakhir ini penulis dapat memberikan kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB IV

TRADISI SENI KENTRUNG DAN TANTANGAN MODERNITAS

A. Tradisi Seni Kentrung dan Pengaruh Modernitas

Tradisi seni kentrung merupakan kesenian yang dikategorikan sebagai kesenian tradisional, sebagaimana kesenian yang telah berumur lama atau kuno yang telah lahir berpuluhan-puluhan bahkan beratus-ratus tahun yang lalu. Dalam definisi kata tradisional, yakni “menurut tradisi”; berarti tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁴⁴

1. Tradisionalitas

Definisi tentang tradisional menurut Kasim Achmad, mendefinisikan kesenian tradisional sebagaimana berikut:

“Suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Sedangkan kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian modern, yaitu suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa ‘Barat’).”⁴⁵

Mengacu kepada definisi tersebut, maka tradisi seni yang dapat diartikan sebagai kesenian tradisional yang diciptakan oleh nenek moyang dan

⁴⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1.543.

⁴⁵ Sebagaimana dikutip oleh Jennifer Lindsay dalam *Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 40.

masih tetap di teruskan turun-temurun oleh generasi ke generasi sampai sekarang yang masih selalu dilakukan oleh masyarakat. Seni tradisional dapat diartikan sebagai setiap muara seni dari multikulturalisme dalam tari, music, lukisan, sastra asli di Indonesia. Seni dalam akulturasinya dengan seni-seni asing yang masuk, merupakan seni modern yang menjadi pewarna. Dalam hal ini, agar seni tradisi tidak terpinggirkan oleh perkembangan zaman dalam modernitas, maka seni tradisi harus berkembang. Dengan menjaga kondisi yang sehat untuk beraktivitas; ada apresiasi khalayak dan modal untuk pengembangannya.⁴⁶

Kesenian yang berdasarkan cita-cita pribumi dan dirasakan milik sendiri yang turun-temurun merupakan kesenian tradisional, sedangkan seni modern merupakan bentuk seni yang didasarkan atas cita rasa baru atau pembaharuan seni yang diadopsi dari budaya luar. Dari kondisi ini terdapat kesenian tradisional yang pendukungnya masih banyak, tetapi terdapat pula kesenian tradisional yang pendukungnya mulai surut. Kesenian yang pendukungnya mulai surut pelan-pelan akan terkikis oleh perkembangan zaman dan akan tergantikan dengan jenis kesenian modern. Kondisi semacam ini bukanlah hal yang mengkhawatirkan karena merupakan sesuatu yang alamiah, karena kesenian yang mampu beradaptasi dengan perubahanlah yang akan tetap eksis.

Tradisi seni kentrung yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, merupakan suatu upaya mempertahankan tradisi baik melakukan

⁴⁶ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 110.

inovasi maupun modifikasi terhadap seni kentrung, agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat ataupun tuntutan zaman di era modern. Eksistensi kesenian tradisional sangat tergantung kepada bagaimana generasi tua dalam menyiapkan generasi penerus yang akan mengelola kesenian tradisional tersebut di kemudian hari, jika mereka tidak menyiapkan regenerasi kesenian tradisional dengan baik terutama untuk para pelaku kesenian, maka masa depan kesenian tradisional tersebut akan terancam.⁴⁷

2. Modernitas

Istilah “modern” berasal dari kata Latin *modernus* yang artinya “baru saja; *just now*”. Pengertian modern mengacu bukan hanya kepada “zaman” (kita mengenal pembagian zaman menjadi zaman purba, zaman pertengahan dan zaman modern), tetapi yang lebih penting mengacu kepada “cara berfikir dan bertindak”. Peradaban modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berfikir yang rasional) dan teknikalisasi (cara bertindak yang teknikal). Tumbuhnya sains dan teknologi modern diikuti oleh berbagai inovasi di segenap bidang kehidupan.⁴⁸

Berbicara modern selalu berkaitan dengan masalah ruang dan waktu. Sesuatu bisa saja dikatakan modern di tempat tertentu, namun belum tentu di tempat lain. Begitu pula sesuatu bisa dikatakan modern untuk waktu yang akan datang. Dan begitu seterusnya selalu membutuhkan sesuatu yang baru dari tradisi-

⁴⁷ Jennifer Lindsay, *Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*, hlm. 40.

⁴⁸ Djuritno Adi Imam Muhni, *Modernisasi Dan Westerenisasi Dan Tanggung Jawab Etis*, dalam Slamet Sutrisno (ed), *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, (Yogyakarta: Lebirty 1986) , hlm. 49.

tradisi yang lama. Bagi penulis modern mempunyai makna yang relatif. Sedangkan adanya modernitas ditandai dengan fenomena globalisasi yang sering dianggap akan memperlemah budaya dan tradisi masyarakat dunia ketiga. Sebagaimana karakter kehidupan sosial modern yang begitu cepat berubah pada hakikatnya tidak sekedar berangkat dari kapitalisme, melainkan impuls yang kuat dari pembagian kerja yang kompleks, yang menempatkan produksi pada kebutuhan manusia melalui eksloitasi secara industrial.⁴⁹

Hal tersebut menimbulkan hubungan antar entitas kebudayaan dalam konteks global sering dianggap tidak berimbang. Pertentangan yang terjadi akan menimbulkan perubahan social pada kehidupan masyarakat dan pengaruh terhadap tradisi yang telah ada, sebagaimana perkembangan zaman dengan budaya modern yang diikuti masyarakat membuat tradisi seni kentrung beradaptasi dengan perkembangan yang diikuti masyarakat.

Modernitas pada dasarnya merupakan ruang-waktu yang mengarahkan perhatian kepada relasi kompleks pada perubahan di zaman modern dengan level perubahan jarak ruang-waktu menjadi lebih tinggi ketimbang masa-masa sebelumnya. Globalisasi mengacu kepada proses pembesaran atau proses perkembangan dari situasi modern. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa.⁵⁰

⁴⁹ Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* terj. Hurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 204), hlm. 15.

⁵⁰ Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* terj. Hurhadi, hlm. 83.

Hal tersebut merupakan transformasi lokal yang menjadi bagian dari globalisasi sebagai perluasan secara lateral di berbagai ruang dan waktu. Jadi siapa pun yang mengkaji kota-kota di zaman ini, bahwa yang terjadi di lingkungan lokal tampaknya dipengaruhi oleh pelbagai faktor – seperti pasar uang dan komoditas dunia – yang beroperasi dari jarak yang tak terhitung dari lingkungan lokal itu sendiri. Hasilnya tidak serta-merta selalu berupa perubahan yang mengarah kepada tujuan yang seragam, namun terdiri dari sejumlah kecenderungan yang saling bertentangan.⁵¹

Berbagai kemudahan dalam kehidupan sosial, merupakan bukti perkembangan dari modernitas. Tampaknya perkembangan di desa juga dipengaruhi oleh pelbagai faktor – seperti pasar uang dan komoditas – sebagai kebutuhan masyarakat. Hal ini juga mempengaruhi kondisi tradisi seni kentrung, dimana kebanyakan masyarakat terpengaruh dengan budaya luar yang berkembang mengikuti pasar dan komoditas masyarakat setempat, sehingga tradisi seni kentrung pun mengharuskan adaptasi dan membuat inovasi untuk menyesuaikan dengan komoditas masyarakat tanpa menghilangkan kemurnian budaya lokal.

Perkembangan dalam masyarakat pedesaan, merupakan transformasi sosial dan kultur sebagai gambaran pengaruh modernitas yang menarik untuk dipikirkan. Hal ini sehubungan dengan pengaruh modernitas yang memiliki implikasi dan kecenderungan terhadap perkembangan zaman, maka tradisi seni kentrung pun tidak terlepas dari kondisi ini sebagai kultur tradisional,

⁵¹ Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* terj. Hurhadi, hlm. 83-85.

sehingga tantangan modernitas akan menguji upaya tradisi seni kentrung yang masih aktif di era saat ini.⁵²

Pengaruh modernitas dalam kajian ini merupakan hal yang terbarukan dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan zaman, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan tradisional atau konvensional yang mengacu pada hal terdahulu dan kuno. Seiring dengan perkembangan zaman yang memunculkan pembaharuan kultur, maka seni kentrung sebagai tradisi konvensional menjadi pertentangan modernitas, sebagaimana membentuk seni tradisional yang terus mempertahankan kulturnya, sedangkan seni modern selalu mengacu kepada perkembangan zaman.

Hal tersebut kemudian membentuk anggapan, bahwa tradisional adalah hal-hal yang mengindikasikan hal kuno dan tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sedangkan modern mengacu kepada sifat-sifat yang terbarukan (*up to date*) dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, maka yang tradisional dianggap akan tergilas dengan yang modern. Pada kasus perkembangan seni tradisi seperti kentrung, bahwa kesenian tradisional dianggap seni konvensional atau kuno yang akan kalah dengan kesenian modern karena kesenian modern dianggap lebih mampu mengikuti keinginan masyarakat dan menyesuaikan perkembangan zaman atau terbarukan.

Implikasi dari pengaruh modernitas, merupakan perubahan atau transformasi sosial dan kultur suatu masyarakat kepada perkembangan zaman

⁵² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 27.

atau keterbaharuan. Hal ini mempengaruhi masyarakat kepada penyesuaian perkembangan, sebagaimana seni tradisi kentrung sebagai seni tradisional tidak dipungkiri ditinggalkan oleh sebagian masyarakat yang beralih dengan seni modern. Berbeda, jika tradisi seni kentrung mampu bertahan dan beradaptasi dengan era globalisasi yang serba modern, maka tradisi seni kentrung dapat dikatakan sebagai tradisi yang eksis.

Runtuhnya tradisi kesenian tradisional akhir-akhir ini merupakan imbas dari modernisasi yang ditandai dengan apa yang oleh sebagian pengamat disebut sebagai globalisasi. Kesenian tradisional tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat drastis, tidak dipungkiri banyak kesenian tradisional yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, karena kuatnya pengaruh eksternal yang mengancam eksistensi tradisi seni kentrung. Arus globalisasi yang semakin membentuk sekat-sekat budaya, akibat *consumer culture* yang banyak diadopsi oleh masyarakat dan berbenturan dengan eksistensi kesenian tradisional.⁵³

Faktor lain adalah hilangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional serta berkurangnya komunitas seniman yang menggeluti seni kentrung. Terlebih masyarakat saat ini lebih menggemari kesenian modern seperti film, sinetron dan seni musik modern yang merupakan budaya dari luar. Kondisi masyarakat seperti ini tentu semakin menenggelamkan dan

⁵³Sebagaimana dikutip dari laman <http://basundoro-fib.web.unair.ac.id>. Artikel tentang Kesenian Tradisional di Tengah Arus Modernisasi, diakses pada tanggal 29 Juli 2017.

mengikis keberadaan seni tradisional, sebagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional hilang dan beralih kepada seni modern.⁵⁴

Kesenian tradisional adalah produk budaya yang rentan terhadap pengaruh budaya asing, bahwa kesenian pada awalnya lahir sebagai media dakwah. Tradisi seni kentrung merupakan kesenian tradisional yang membawa dakwah sekaligus hiburan bagi masyarakat terutama di pedesaan. Hal ini sebagaimana disadari oleh para pelaku tradisi seni kentrung, bahwa masyarakat masih membutuhkan dakwah kontekstual sesuai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dengan proses kreatif tersebut memposisikan diri sebagai penonton, karena kebutuhan akan dakwah dalam tradisi seni kentrung. Oleh kerana itu, seni kentrung di Solokuro tetap eksis karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat setempat dengan dakwahnya dalam balutan hiburan, sehingga masyarakat yang butuh akan berbondong-bondong menghadiri tradisi seni kentrung.⁵⁵

B. Kondisi Tradisi Seni Kentrung di Tengah Modernitas

Pada era sekarang tampak bahwa keadaan seni pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia mengalami kemunduran yang signifikan, setidaknya secara kuantitas, karena harus menghadapi banyak tantangan perkembangan zaman. Mudahnya akses masyarakat terhadap media-media hiburan baru yang relatif

⁵⁴ Sebagaimana dikutip dari laman <http://basundoro-fib.web.unair.ac.id>. Artikel tentang Kesenian Tradisional di Tengah Arus Modernisasi, diakses pada tanggal 29 Juli 2017.

⁵⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan bapak H. Ach. Khusairi, Dhalang Kentrung di Solokuro, pada tanggal 7 Agustus 2017.

murah dan lebih menarik benar-benar mengguncang bahkan meruntuhkan keberadaan sebagian besar seni pertunjukan tradisional di Indonesia.

Kondisi yang menimpa berbagai seni pertunjukan rakyat Jawa semacam ini juga sebagai akibat terjadinya persaingan antara seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern dalam memperebutkan pasar, karena pada saat ini seni pertunjukan tidak lagi berhubungan dengan ritual atau estetika semata, melainkan sudah berkaitan erat dengan nilai komersial. Berbagai perubahan yang terjadi mengindikasikan penguatan maupun melemahnya aktivitas berbagai kesenian tradisional, harus dilihat secara bijaksana karena tidak ada penyebab tunggal atas berlangsungnya perubahan-perubahan tersebut.

Tradisi seni kentrung di Solokuro pun, jika tidak mampu beradaptasi dengan era globalisasi akan mengalami kepunahan total karena tidak mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman. Semakin melemahnya daya tahan masyarakat di berbagai daerah dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaannya merupakan konsekuensi dari persaingan yang tidak berimbang antara budaya lokal ketika berhadapan dengan budaya global yang turut membuka perkembangan dunia modern.

Seni tradisi harus dibebaskan dari pikiran pempertentangan antara seni modern dan seni asli, artinya seni tradisi harus ditaruh sebagai seni yang didukung dan dikembangkan oleh masyarakat tradisional (dengan tradisi lisan dengan ungkapan-ungkapan seninya baik lewat gerak, suara, maupun wacana lisan). Sementara seni modern mulai dengan tradisi tulisan yang diteruskan dengan

media visual elektronik dan didukung oleh kapitalisme global yang menempatkan hubungan erat antara seni dan komoditas.⁵⁶

Seni modern merupakan budaya yang diambil dari luar dan diterapkan dengan adaptasi dalam local setempat, dengan dukungan kapitalisme global yang menempatkan seni modern sebagai pemegang komoditas. Dari sudut pandang ini, artinya nilai yang utama dalam seni modern adalah laku jual, berbeda dengan seni tradisional yang mengusung kemurnian budaya sebagai seni tradisi local setempat, seperti seni kentrung sebagai seni dakwah di Desa Solokuro. Hal ini merupakan dekonstruksi sebagaimana mengembalikan akar-akar tradisi seni sebagai sumber-sumber bagi seni yang lebih luas, dengan demikian seni tradisi selalu akan digali dan dikembangkan ketika bertemu dengan seni-seni kontemporer.⁵⁷

Pentingnya adaptasi dan inovasi pada seni tradisional merupakan suatu upaya dalam mempertahankan dan mengembangkan kemurnian seni tradisi lokal. Meskipun komoditas pada dunia global dipenuhi dengan seni-seni modern, tidak menutup kemungkinan dengan inovasi seni tradisional dapat menjadi sumber seni local dalam komoditas masyarakat. Dalam seni kentrung yang merupakan seni dakwah, juga merupakan komoditas bagi masyarakat setempat sebagai kebutuhan akan pentingnya pencerahan atau pengetahuan tentang agama yang dipanggungkan dalam seni kentrung.

Gejala “pop” dan kontemporernya selera publik terhadap seni yang amat dipengaruhi oleh hegemoni selera materialism dan hedonism global, cenderung

⁵⁶ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 109

⁵⁷ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, hlm. 109.

menempatkan seni tradisi pada garis pinggir karena tidak ada sponsor kapital. Akibatnya satu-satunya pengayom dan pembangkin seni ada di tangan birokrasi. Upaya untuk mengembangkan akar-akar seni tradisi hanya mungkin bila seniman-senimannya punya kantong-kantong budaya lokal dan membuat eksperimen berbasis seni lokal.⁵⁸

Kendala hegemoni budaya *pop* dan hedonism global, memang menempatkan seni tradisi di posisi pinggir ditambah kendala modal sebagai bentuk kapitalisme yang menguasai globalisasi dengan dunia industrialisme komoditas. Namun, dari berbagai tantangan seni tradisi; para seniman harus memiliki kantong budaya untuk mengembangkan seni tradisi dan aspirasi yang harus lebih dahulu diatasi, karena ahli seni tidak terlepas dari masalah ini.

Tantangan yang dihadapi dewasa ini sebenarnya bukan hanya di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya semata, tetapi tantangan pemikiran pun menjadi persoalan yang dihadapi saat ini. Sebab persoalan yang ditimbulkan oleh bidang-bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya ternyata bersumber dari pemikiran. Demikian kompleksitas tantangan dunia modern, dimana masih eksisnya tradisi seni kentrung dalam menghadapi pengaruh modernitas tersebut.

Sebuah fenomena menarik saat ini adalah penayangan seni tradisi di televisi yang dieksplorasi untuk kepentingan tertentu. Seni tradisi sebagai ekspresi budaya suatu lingkungan masyarakat dimana kesenian tersebut hidup. Dalam rangka mempertahankan kekuasaan, pemerintah sering kali merekayasa seni tradisi demi kepentingan politik yang mendukung sang penguasa. Seni tradisi

⁵⁸ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, hlm. 109-110.

di televisi maupun pada festival-festival disajikan dengan selera metropolis dengan meniadakan nilai-nilai substansial dalam kesenian tersebut. Dengan adanya dan masih eksis seni yang berkembang di desa-desa, merupakan bentuk sederhana yang berfungsi sebagai pengikat solidaritas.⁵⁹

C. Upaya Tradisi Seni Kentrung dalam Menghadapi Modernisasi

Kentrung merupakan kesenian tradisional yang mencoba melestarikan cerita rakyat yang berunsurkan dakwah Islam asli dari Jawa Timur. Komposisi dari pertunjukan kentrung, yakni dalang sebagai pemandu cerita utama yang sekaligus memainkan alat musik gendhang. Beberapa lakon yang sering dibawakan, yakni kisah-kisah Wali Songo, Joko Tinggir dan berbagai cerita khas Jawa lainnya. Cerita-cerita tersebut berunsurkan dakwah dengan hiburan lawakan dan guyongan, sehingga para penonton selain mendapat unsur edukasi melalui cerita yang dibawakan, juga terhibur.⁶⁰

Menonton kentrung sama halnya dengan menonton wayang maupun seni tradisional lainnya yang memiliki unsur dakwah dan seni sebagai media hiburan tersendiri. Dari berbagai cerita dan pertunjukkan yang dilakukan memiliki pesan moral yang dapat diambil dari lakon atau cerita yang dibawakan sang dalang. Hal ini disebut sebagai unsur dakwah dari seni tradisi kentrung, dimana ceritanya

⁵⁹ Suherni, *Etnisitas, Kreatifitas, Dan Identitas Dalam Wacana Seni Budaya Bangsa*, Dalam Jurnal Dewa Ruci Vol. 8 No. 2, Juli 2013, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. hlm. 192

⁶⁰ Wawancara dengan bapak H. Ach. Khusairi, Dhalang Kentrung di Solokuro, pada tanggal 07 Agustus 2017.

diambil dari kisah-kisah yang memiliki pesan moral, sehingga masyarakat pun masih membutuhkannya meskipun di era modernisasi.⁶¹

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah ada dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita-cerita dakwah yang mengandung pesan moral.⁶²

Seni Kentrung sebagai bagian dari Seni bertutur yang menggunakan media cerita, namun demikian di era modern tentunya para penggiat seni Kentrung meresponnya dengan bijak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memodifikasi kesenian tradisional agar sesuai dengan selera masyarakat. Hampir semua jenis kesenian sebenarnya merupakan hasil penyesuaian-penesuaian atau hasil kompromi dengan perkembangan zaman. Inovasi ini tidak lantas menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan meninggalkan tradisi inti dan mengambil tradisi dari luar, namun penyesuaian yang dimaksud adalah tradisi yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern; seperti kentrung dengan inovasi dakwah kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat ditambah dengan selingan hiburan-hiburannya.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan bapak H. Ach. Khusairi, Dhalang Kentrung di Solokuro, pada tanggal 07 Agustus 2017.

⁶² I Nengah Duija, *Tradisi Llisan, Naskah, dan Sejarah*, dalam Jurnal Wacana, vol 7 no. 2, oktober 2005, hlm.114

⁶³ Wawancara dengan bapak H. Ach. Khusairi, Dhalang Kentrung di Solokuro, pada tanggal 07 Agustus 2017.

Adaptasi dapat dirumuskan dengan metode ilmu sosial, dengan istilah sebagai label umum yang mengacu pada keseluruhan proses dimana manusia memberi anggapan dan melakukan modifikasi sesuai lingkungan yang ada.⁶⁴ Hal ini merupakan upaya tradisi seni kentrung sebagai seni tradisional yang mampu beradaptasi dengan sosio-modern dan perkembangan yang terjadi di masyarakat Solokuro, sebagaimana inovasi maupun modifikasi tradisi seni kentrung dari cerita dakwah konvensional dibuat menjadi kontekstual menyesuaikan kebutuhan dan problem yang terjadi pada masyarakat serta diselingi dengan hiburan pada alur ceritanya, agar tidak berkesan monoton dan membosankan.

Hal diatas berbeda, jika kesenian tradisional yang tidak dapat berkompromi dengan perkembangan zaman maka dengan sendirinya akan berangsur-angsur surut dan akhirnya akan ditinggalkan. Hal tersebut terkait erat dengan sifat manusia yang selalu menginginkan hal-hal yang baru. Kesenian tradisional seperti kentrung, walaupun terdapat pakem baku dari pementasannya, namun perlu inovasi yang mencoba keluar dari pakem baku namun tidak meninggalkan tradisi murni-nya.

Upaya kesenian tradisional tetap eksis di tengah-tengah arus perubahan zaman, maka para seniman pendukung kesenian tradisional juga harus mengikuti arus modernisasi tersebut. Memanfaatkan perangkat teknologi modern merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai jual kesenian tradisional. Mempelajari berbagai kejadian kontemporer yang berkembang di masyarakat juga menjadi modal utama agar kesenian tradisional yang mereka dukung tidak *stagnan*.

⁶⁴ Anthony Giddens, *The Constitution of Society Teori Struktural untuk Analisis Social* terj. Adi Loka Sujono, (Yogyakarta: Toprint, 2011), hlm. 289.

Seberapa jauh manusia – dimana manusia secara keseluruhan – dapat mengendalikan *juggernaut*, paling tidak mengarahkannya sedemikian rupa sehingga dapat meminimalisir bahaya dan memaksimalkan peluang yang ditawarkan modernitas.⁶⁵ Sehubungan dengan tradisi seni kentrung sebagai seni tradisional yang dihadapkan pada dunia modern, mengendarai *juggernaut* merupakan upaya mempertahankan seni tradisional.

Berdasarkan teori strukturalis Anthony Giddens, bahwa sosiologi didasarkan pada pemahamannya atas struktur sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi social atau fenomena sosial. Pandangan tersebut erat kaitannya dengan dualism subjek dan objek social; struktur disini tampil sebagai sesuatu yang berada di luar – tindakan manusia disebabkan oleh dorongan eksternal – sebagai suatu tujuan dari tindakan manusia. Manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuannya pada saat yang sama, tindakan manusia memiliki konsekuensi yang tidak disengaja dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya.⁶⁶

Gagasan tentang *juggernaut* dianggap sesuai dengan teori strukturalis khususnya dengan titik tekan yang diarahkan pada penelitian ini. Pandangan Anthony Giddens mengenai modernisasi, bahwa modernisasi dapat dimaknai ataupun dilihat melalui dua sudut pandang: sebagai mesin perusak dari nilai dan tradisi lokal, seperti seni-seni tradisi yang terpinggirkan oleh modernitas. Namun, bisa menjadi sebuah peluang mengembangkan seni tradisi lokal yang mampu

⁶⁵ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Hurhadi, hlm. 201.

⁶⁶ Anthony Giddens, *Teori Strukturalis Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur dan Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 25-27.

beradaptasi dan berinovasi dalam tatanan masyarakat modern. Giddens menggambarkan kontradiksi antara globalisasi dalam dua perspektif tersebut, dengan mengambil dua sudut dari sudut modern dan sudut tradisional, sebagaimana *juggernaut* difungsikan.

Masyarakat tradisional biasanya mengacu pada pradeterminasi berupa kebiasaan sebagai suatu tradisi yang memiliki nilai dan mempertahankan kemurnian tradisi asli sebagai seni lokal. Sedangkan masyarakat modern cenderung tidak memperhatikan kebiasaan-kebiasaan tersebut sebagai tradisi yang dianggap “pakem” dan dilakukan oleh masyarakat tradisional. Hal ini dikarenakan, masyarakat modern terpengaruh kebutuhan logis dan lebih mempertimbangkan rasional untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan cenderung mangadopsi budaya asing sebagai suatu budaya atau seni baru yang lebih memiliki keuntungan industrial.

Masyarakat modern lebih berpikiran rasional, dengan memperhitungkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang atau sering disebut *planning* (suatu prediksi) dengan pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan matang. Dari sinilah modernitas dianggap lepas dari basis kerjanya yang cenderung mengeksplorasi alam sebagai industrial dan melupakan lingkungan sekitarnya yang saling bertautan, sebagaimana manusia merupakan individu yang berada di tatanan sosial masyarakat. Hal ini sebagaimana seni kentrung sebagai seni tradisional yang terpinggirkan oleh modernitas atas pengaruh dari bentuk-bentuk budaya asing yang masuk. Dunia industrial yang menentukan komoditas

masyarakat, membuat lapangan kapitalis dalam globalisasi, seperti seni diambil dari budaya pop *trend center* atau komoditas masyarakat modern.

Giddens juga melihat modernitas sebagai *juggernaut* (kendaraan besar), Istilah *juggernaut* digunakan Giddens untuk menggambarkan kehidupan modern sebagai sebuah “dunia yang tidak terkendalikan”. Modernitas dalam bentuk *juggernaut* sangatlah dinamis, dia adalah dunia yang terus berputar dengan besarnya peningkatan percepatan, cakupan, dan besarnya perubahan dari sistem-sistem yang mendahuluinya. Dampak dari fenomena ini adalah hal yang fundamental bagi kandungan modernitas yang menyerupai *juggernaut* dan mempengaruhi sifat sosial dan institusi sosial itu sendiri.⁶⁷

Pandangan Giddens tentang *juggernaut* sebagai kendaraan besar dalam kehidupan modern, namun ketika *juggernaut* dapat dikendalikan sebagaimana mestinya dengan tindakan-tindakan positif, maka seni kentrung sebagai seni tradisional dapat beradaptasi dengan kehidupan dunia modern. Mengendalikan *juggernaut* berarti mampu beradaptasi dengan dunia yang tidak terkendalikan atau kehidupan modern, sebagaimana seni kentrung masih eksis sampai sekarang dikarenakan regenerasi aspirasi dan inovasi pengembangan yang mampu membuat seni kentrung tetap bertahan di tengah modernitas.

Giddens juga memberikan penjelasan dimensi-dimensi apa saja yang ada pada modernitas, yakni berdasarkan beberapa institusi dasar. Pertama adalah kapitalisme, yang biasanya dicirikan oleh produksi komoditas kepemilikan modal pribadi. Kedua adalah industrialisme, yang terdiri dari penggunaan sumber

⁶⁷ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Hurhadi, hlm. 204.

kekuasaan dan mesin untuk memproduksi barang. Industrialisme tidak terbatas pada tempat kerja dan mempengaruhi komoditas lain. Ketiga adalah kapasitas pengawasan yang merujuk pada supervisi aktivitas penduduk diranah politik maupun pemerintahan. Keempat adalah dimensi institusional modernitas yaitu kekuatan militer atau kontrol atas sarana kekerasan termasuk industrialisasi perang.⁶⁸

Dari uraian tentang dimensi institusi modernitas diatas menurut Giddens saling mempengaruhi dan saling memperkuat.⁶⁹ Kapitalisme mempengaruhi pasar modal dalam konteks ini memungkinkan seni-seni yang tidak memiliki kantong-kantong budaya dan lemah modal. Dengan adanya industrialisme yang mendorong komoditas manusia, hal ini juga berimbang kepada inovasi seni modern yang memiliki kepemilikan modal dan komoditas sesuai kebutuhan masyarakat local, hal ini menunjukkan komoditas pasar dikuasai oleh industrial. Dalam ranah pengawasan, hal ini lebih dekat dengan situasi politik yang terkadang tidak memihak kepada seni tradisional ditambah kekuatan besar pada pasar modal sebagai bentuk perang dan kontrol atas sarana industrial.

Sebagaimana seni kentrungr dengan karismatik dalam merupakan kunci keberhasilan mengendalikan pasar modal dan komoditas masyarakat dengan pengembangan maupun inovasi dakwah dalam pertunjukkan seni kentrungr yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat. Adaptasi seni kentrungr di Desa Solokuro tersebut membuat seni tradisional ini tetap eksis dan dibutuhkan.

⁶⁸ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Hurhadi, hlm. 73-78.

⁶⁹ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Hurhadi, hlm. 79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kentrung sebagai seni pertunjukan yang masih eksis di tengah arus modernisasi tentunya menjadi modal yang cukup bagus bagi sebuah identitas lokal. Bertahannya seni kentrung dalam arus globalisasi tentunya dapat dilihat dari upaya dalang ketrung seni sendiri dalam hal proses penyesuaian dan adaptasi sesuai zaman sehingga seni kentrung tetap bertahan sampai sekarang.
2. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh dalang kentrung sendiri dengan merespon modernitas sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat yang tidak bisa dihindari begitu saja. salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan proses adaptasi melalui pertunjukan yang disisipi cerita-cerita sesuai konteks sekarang. Selain cerita-cerita yang diadaptasi dari konteks yang berlaku sesuai zaman, seni pertunjukan kentrung pun disisipi cerita humor yang mengandung nilai-nilai dan bekal dalam menjalani kehidupan. Selain itu seni kentrung berkolaborasi dengan teknologi modern yaitu dengan merekam dan mengunggah pertunjukan ke berbagai media di internet sehingga seni kentrung dapat lebih mudah dinikmati masyarakat.

B. Kritik dan Saran

Penelitian ini merupakan langkah awal dari dalam kajian studi agama-agama melalui perspektif agama dan seni. Harapan dari penelitian ini bisa memiliki pemahaman baru dalam melihat realitas kehidupan dalam perspektif seni dan agama. Walaupun demikian penelitian ini kiranya masih banyak kekurangan dan ke depan penelitian-penelitian tentang seni dan agama bisa menjadi khazanah tersendiri dalam ranah studi agama-agama. Untuk itu kritik dan saran yang diperlukan kiranya dalam penelitian ini sebagai upaya dalam memajukan khazanah keilmuan yang lebih maju dan bermanfaat.



Daftar Pustaka

- Abdilah S, Ubed. *Politik Identitas Etnisi*. Magelang: Indonesiatera, 2002.
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Kecamatan Solokuro Dalam Angka Tahun 2016*.
- David, Gellner N., “Pendekatan Antropologis” dalam Peter Connoly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Duija, Duija, I Nengah. *Tradisi Llisan, Naskah, dan Sejarah*, Dalam jurnal wacana, vol 7 no. 2, Oktober 2005.
- Douglas J, Georg Ritzer. Goodman, *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Faiz, Fahruddin. “*Epilog Cultural Studies Dalam Upaya Merayakan Yang Local Di Kanca Global*” dalam kumpulan tulisan “*Curltural Studies di PTAI, Teori dan Praktek*”. Yogyakarta: LABel, 2014.
- Gidden, Antony. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- _____. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur dan Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____. *The Constitution of Society Teori Strukturasi untuk Analisis Social* terj. Adi Loka Sujono. Yogyakarta: Toprint, 2011.
- Hutomo, Suripan Sudi, *Mutiara Yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HSKI, 1991.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Lazim, Ach., *Data Potensi Desa/Kelurahan Solokuro tahun 2016*.
- Lindsay, Jennifer. Klasik, Kitsch, Kontemporer: *Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

Masruri, Siswanto. *Focus Group Discussion ; Agama dan Modernisme, Membaca Kembali Piramida Pemikiran Agama Islam*, (penelitian tidak diterbitkan), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Muhni, Djuritno Adi Imam. *Modernisasi Dan Westerenisasi Dan Tanggung Jawab Etis*, dalam Slamet Sutrisno (ed), *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*. Yogyakarta: Lebirty, 1986.

Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rumidi, Sukandar dan Haryanto, *Dasar-dasar Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Sugiono, *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALVABETA, 2012.

Sutrisno SJ, Mudji. *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Susanto, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial: Siasat Politik (Kethoprak) Massa rakyat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 2000.

Suherni, *Etnisitas, Kreatifitas, dan Identitas dalam Wacana Seni Budaya Bangsa*, dalam jurnal Dewa Ruci Vol. 8 No. 2, Juli 2013, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kentrung, Menghindari Cap Primitif by Pusaka Jawatimuran, *Seni Kentrung, Ingin Menghindari Cap Primitif yang Menjual Keterbelakangan*. Diambil sumber, <https://jawatimuran.net/2013/05/18/kentrung-menghindari-cap-primitif>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2017.

Kesenian Tradisional di Tengah Arus Modernisasi 04 December 2012. http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-67666.htm. Diakses pada tanggal 29 Juli 2017.

<http://basundoro-fib.web.unair.ac.id>. Artikel tentang Kesenian Tradisional di Tengah Arus Modernisasi, diakses pada tanggal 29 Juli 2017.

Wawancara dengan bapak Supriyono, Selaku pelestari tradisi Kentrung di Desa Solokuro, pada tanggal 15 Juli 2017.

Wawancara dengan bapak H. Ach. Khusairi, Dhalang Kentrung, di Solokuro pada tanggal 7 Agustus 2017.

Wawancara dengan bapak Ach. Lazim, sekretaris Desa Solokuro di balai Desa Solokuro pada tanggal 7 Agustus 2017.

Wawancara dengan bapak Drs. Lukman Hakim, SH, kepala Desa Solokuro di balai Desa Solokuro pada tanggal 7 agustus 2017.



CURRICULUM VITAE

Nama : Zubaidi

Tempat, tanggal lahir : Gresik 06 Februari 1990

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Asal : Dusun Karangtumpuk, 028/08, Desa Campurejo , Kec, Panceng, Kab, Gresik, Jawa Timur

Alamat Tinggal : Mergangsan kidul RT 076,RW 24,MG II 1363 Yogyakarta

Contact Person : 08562941828

E-mail : zubaidi.anas@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Moh. Anas (Alm.)

Ibu : Umu Kulsum

Organisasi

Ikatan Mahasiswa Gresik (IMAGE)

Keluarga Mazra'atul Ulum Yogyakarta (KEROYO)

Pendidikan Formal

1998 – 2003 : MI Darussa'adah, Gresik Jawa timur.

2003 - 2006 : MTS Ma'arif Islamiyah, Lamongan Jawa timur.

2006 - 2009 : SMA Mazra'atul Ulum, Lamongan Jawa timur.

2010 - 2017 : Program SI, jurusan Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga,DIY.